

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keburukan menjadikan seseorang layaknya seperti burung yang tidak menemukan sangkarnya, yang mempunyai arti bahwa orang tersebut tidak akan mengetahui letak sisi dimana kebaikan yang ada didalam dirinya karena tuturan atau ucapan yang selama ini dilontarkan kepada orang lain. Ucapan dijadikan sebagai acuan diri manusia yang dimana sekalinya seseorang bertutur jelek maka selamanya tuturan tersebut melekat dalam dirinya sendiri. Cemooh, ledekan, hinaan, dan celaan merupakan beberapa macam tuturan jelek yang tidak sepatutnya dilontarkan oleh seseorang ketika mereka saling bertemu satu sama yang lainnya, hal tersebut dapat menjadikan kesengsaraan hati dan batin bagi yang mendengarkannya. Salah satunya dalam melihat kejadian tersebut dapat dilihat pada diskriminasi.

Diskriminasi merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang tidak terpuji, yang bisa mengakibatkan perselisihan antar orang. Terjadinya diskriminasi disebabkan oleh pandangan seseorang terhadap perlakuan antar warga yang sering menjadikan permasalahan ketidakpantasan diantara mereka, seperti halnya memperlakukan seseorang dengan cara yang berbeda-beda. Diskriminasi bisa mendatangkan kecurigaan buruk dalam diri setiap individu maupun kelompok. Perdebatan tentang warna kulit pada lingkup sosial atau dikalangan sosial juga sering kali dijumpai karena bisa menimbulkan adanya tindakan diskriminasi dan rasisme saat ini, seperti contoh diskriminasi warna kulit yang terjadi pada masing-masing suku. Diskriminasi ini dapat disebut dengan diskriminasi etnis. Sedangkan rasisme sendiri, menurut Liliweri dalam bukunya yang berjudul *Prasangka Konflik & Komunikasi Antarbudaya* mengemukakan bahwa “Rasisme merupakan bentuk dari prasangka atau diskriminasi berdasarkan pada pemisahan fisik yang berdampak pada pemisahan sosial” (Liliweri, 2018:374).

Setiap orang tentunya mempunyai jenis warna kulit yang berbeda-beda, namun dalam perbedaan tersebut seseorang tidak boleh langsung memberikan pandangan

buruk terhadap orang lain yang mempunyai jenis warna kulit yang berbeda dengannya. Sering dijumpai pada kalangan masyarakat, baik itu kalangan muda, dewasa, maupun tua, mereka sering memperlakukan tentang jenis warna kulit yang berbeda sehingga tidak banyak dari mereka bungkam akan hal tersebut. Mungkin sebagian orang menganggap tuturan buruk terhadap perbedaan warna kulit merupakan hal yang sepele, akan tetapi tidak semua dari mereka mempunyai hati dan nurani yang acuh tak acuh. Seseorang yang mempunyai warna kulit yang berbeda dengan lawannya mempunyai perasaan *insecure* atau tidak percaya diri terhadap dirinya. Perasaan menjadikan isu belaka timbulnya suatu permasalahan, dengan melukai perasaan seseorang tidak lain dan tidak bukan akan muncul sesuatu yang tidak diinginkan yaitu tindakan.

Orang berkulit putih seringkali dikatakan sebagai suatu perkolompokan yang paling unggul dalam bidang keistimewaan warga. Seseorang berkulit putih dianggap sebagai manusia yang mempunyai segala kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT, seperti halnya dengan yang dikatakan (Kuncoro, 2007:12) mengatakan bahwa seseorang berkulit putih mempunyai perasaan yang menentang orang berkulit hitam dan mempunyai peranan bersifat individualisme, bekerja keras, serta berambisi akan suatu hal. Sedangkan seseorang yang memiliki warna kulit hitam akan mendapatkan perlakuan yang sangat berbeda dengan orang berkulit putih. Mengetahui tentang perbedaan antara orang berkulit putih dan orang berkulit hitam tidak akan terselesaikan dan tetap akan berlanjut menjadi sumber pertikaian bagi umat manusia. Sebagai ciptaan Tuhan, manusia tetaplah manusia mereka diciptakan tidak dapat disamaratakan atau masing-masing manusia memiliki perbedaan yang khusus, sehingga menjadikan mereka menjadi pengelihan tersendiri bukan menjadi pembeda diantara mereka.

Menengok kejadian tentang diskriminasi warna kulit atau rasisme ini dapat ditemui atau diketahui pada negara kita yaitu Indonesia. Terdapat berita yang dimuat dalam artikel liputan6 mengenai data rasis yang terjadi di Indonesia ini, ialah “Data penyelenggara statistik Index Mundi, menyebut, Indonesia menempati posisi 14 sebagai negara paling rasis dengan poin index 4,99 poin” (Savira, 2022). Contoh kasus penghinaan terkait warna kulit yang pernah terjadi di Indonesia ini, ialah kasus tentang rasis terhadap orang Papua. (Hamoos, 2020)

mengatakan bahwa “Masyarakat non-Papua, seringkali memberikan stereotip kepada masyarakat Papua sebagai golongan berkulit hitam, berambut keriting, terbelakang, pembuat onar hingga pemberian julukan monyet”.

Mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan diskriminasi warna kulit tersebut, dapat menjadikan penulis dalam pemunculan sudut pandangnya terhadap suatu urgensi. Penulis memiliki urgensi bahwa, dengan adanya perubahan terhadap pola pikir diri pribadi manusia yang siap akan menerima adanya perbedaan diantara mereka dapat membuat suatu tanggapan, respon, serta perlakuan yang positif dan tidak akan lagi terjadi suatu permasalahan yang timbul diantara mereka karena perbedaan warna kulit. Perbedaan warna kulit tidaklah mengubah kehidupan mereka menjadi lebih buruk maupun menjadi lebih baik, setiap orang tentunya memiliki jenis warna kulit yang berbeda-beda.

Pada pengkaryaan tugas akhir ini, penulis akan menggunakan film eksperimental sebagai medium utama dalam pemunculan visualisasi dan didalam film eksperimental tersebut penulis juga menambahkan performans sebagai bentuk representasi maksud dari penggambaran jati diri seseorang yang *dibully* karena bagian orang berkulit hitam. (Rasendrya, 2022) memberikan sebuah pandangan terhadap film eksperimental bahwa film eksperimental sendiri merupakan salah satu cabang kesenian yang termasuk dalam cabang seni dengan menggunakan metode pembuatan berupa penilaian kembali berbentuk konvensi sinematik. Film eksperimental tidak banyak menggunakan plot tetapi memiliki struktur.

Selain itu, pada pengkaryaan ini penulis mencoba untuk memberikan benang merah antara diskriminasi yang terjadi pada manusia yaitu diskriminasi warna kulit dan penggabungan antara warna makanan serta warna pakaian yang memiliki warna gelap dan warna terang. Pembahasan pada pemunculan benang merah ini akan mengacu tentang warna yang tidak mendapatkan ketidakpantasan yang sama semestinya dengan diskriminasi warna kulit, yaitu tidak hanya dapat berpandangan buruk saja karena melihat warna gelap menjadi patokan kejelekan dimata seseorang, akan tetapi dapat melihat peralihan pandangan warna terang dan warna gelap tersebut pada makanan dan pakaian.

Secara umum, warna sering disebut sebagai warna menyeluruh yang dimana mempunyai pesan, makna, dan impresi yang berbeda (Monica, 2011:1088). Masing-masing dari warna dapat memberikan kesan dan menandai suatu identitas tertentu sebagai lambang dari setiap warna tersebut, meskipun pada dasarnya warna mempunyai tolak ukur pengelihatannya yang berbeda dari siapa yang melihatnya. Oleh sebab itu, penulis memberikan benang merah dalam pengkaryaan ini berguna untuk memunculkan perpaduan antara warna terang dan warna gelap, serta pada pemberian benang merah ini penulis akan menggunakan teknik eksperimental berguna untuk memunculkan simbolik visualisasi yang dimana warna mempunyai arti, pesan, dan makna tertentu.

Benang merah pada makanan yang akan diambil oleh penulis yaitu donat yang dilumuri oleh selai coklat menjadi makanan favorit bagi kalangan semua manusia yang tidak membedakan jenis warna kulit, manusia yang memiliki jenis warna kulit gelap dan warna kulit terang kebanyakan dari mereka mempunyai olah cita rasa yang sama yaitu sama-sama menyukai donat yang dilumuri oleh selai coklat, dan bukan hanya itu saja donat yang dilaburi oleh selai berwarna putih juga memiliki cita rasa yang tidak kalah enaknya dengan donat selai coklat. Pemaknaan dan penggambaran yang diambil dari contoh pada makanan ini akan menjadikan perubahan pandangan seseorang, yaitu warna coklat tidak selalu memiliki ketidakpantasan dalam olah cita rasa, wujud, dan keberlakuan secara berbeda akan tetapi warna coklat atau gelap menjadikan identik tersendiri diantara mereka. Perbedaan warna tidak menjadikan keunggulan dalam kemanusiaan saja, namun perbedaan warna juga dapat menjadikan favorit kesukaan bagi kebanyakan manusia dalam bentuk makanan.

Selain itu, penggambaran dan pemaknaan yang dihadirkan dalam pengkaryaan ini penulis tidak hanya mengambil contoh pada makanan saja, akan tetapi juga mengambil contoh dalam bentuk pandangan warna pakaian yang digunakan oleh seseorang. Warna tidak hanya dijadikan sebagai objek bulian atau bahan deskriminasi semata, akan tetapi dengan mengetahui warna dapat digolongkan dengan berbagai macam bidang seperti warna yang sangat berpengaruh dalam dunia *fashion*. Warna menjadi gebrakan terbaru dalam suatu karya *fashion*.

Penggunaan warna yang cocok dan senada dapat berfungsi untuk memunculkan bahasa emosional dan simbolik pada diri manusia.

Persepsi terhadap warna pada *fashion* ini bisa mempengaruhi jalan pikiran manusia, kebanyakan dari manusia baik itu perempuan maupun laki-laki cenderung lebih memilih dan menyukai warna pakaian berwarna gelap dikarenakan dapat meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi. Masyarakat Indonesia sendiri juga kebanyakan memiliki jenis warna kulit yang cenderung lebih gelap, serta jika dilihat secara teliti dan seksama dari kalangan anak muda hingga kalangan dewasa banyak menyukai pakaian yang berwarna gelap, seperti contoh pakaian berwarna hitam. Namun pakaian berwarna terang juga memiliki minat yang banyak dikalangan masyarakat Indonesia, warna putih pada pakaian sendiri bisa membuat seorang pemakai akan terlihat lebih mewah dan anggun. Melihat dua perbedaan warna *fashion* yang digunakan oleh setiap individu, dari situlah bisa memunculkan persepsi kontradiktif antara jenis warna kulit seseorang dengan warna pakaian yang digunakan.

Setelah melihat beberapa penjelasan diatas yang berkaitan dengan diskriminasi warna kulit dan mencoba untuk memunculkan benang merah antara tuturan jelek manusia dengan manusia yang lainnya karena ketidaksesuaian diri dalam jenis warna kulit dengan minat makanan manusia yang tidak membedakan warna, dan warna pakaian yang digunakan. Pada pengkaryaan ini, penulis mengambil tema tentang kritik sosial terhadap sedikitnya seseorang yang tidak bisa menyuarakan pendapat atau keluh kesahnya mengenai diskriminasi warna kulit. Selain itu, penulis menggunakan film eksperimental sebagai medium utama berkarya karena penulis ingin menunjukkan representasi gambaran dari maraknya diskriminasi yang terjadi dengan memunculkan berbagai macam bentuk simbol visualisasi yang memiliki makna dan menunjukan gambaran dari ungkapan isi hati orang berkulit hitam dengan menggunakan performans.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh penulis diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam pengkaryaan Tugas Akhir ini ialah :

1. Bagaimana proses pembuatan karya film eksperimental berjudul *Menyatu Padu*?
2. Bagaimana makna visualisasi pada karya *Menyatu Padu*?

C. Batasan Masalah

Agar pengkaryaan ini lebih terfokuskan dan tidak meluas, maka penulis melakukan pembatasan masalah yaitu :

1. Pengkaryaan Tugas Akhir ini memperlihatkan kritik sosial tentang diskriminasi atau menyuarakan hak setiap manusia yang harus disamaratakan tanpa adanya pengalihan isu tentang warna kulit setiap manusia yang berbeda-beda.
2. Penulis menggunakan medium berkarya berbentuk film eksperimental, dengan menambahkan performans didalamnya.

D. Tujuan Berkarya

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan oleh penulis diatas, maka tujuan yang dapat diambil dalam pengkaryaan Tugas Akhir, adalah :

1. Mengubah sudut pandang atau pola pikir diri manusia yang tidak sepatutnya selalu memandang buruk kepada orang berkulit hitam, karena kita sebagai manusia mempunyai hak yang sudah sepatutnya diterapkan agar orang berkulit hitam tidak terus-terusan ditindas.
2. Memperlihatkan kepada para audiens bahwa, kita sebagai manusia bisa hidup secara berdampingan tanpa adanya pembeda diantara mereka.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab I Pendahuluan ini berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Berkarya, Sistematika Penulisan, dan Kerangka Berpikir.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab II Landasan Teori ini berisikan tentang teori-teori yang digunakan oleh penulis sebagai penguat ide maupun konsep pengkaryaan Tugas Akhir. Teori-teori tersebut ialah teori umum dan teori seni. Pada teori umum ini, penulis membahas tentang psikologi, psikologi sosial, diskriminasi, diskriminasi etnis yang terjadi di Indonesia. Sedangkan untuk teori seni, penulis membahas tentang psikologi seni, teori warna, film eksperimental, dan *performance art*.

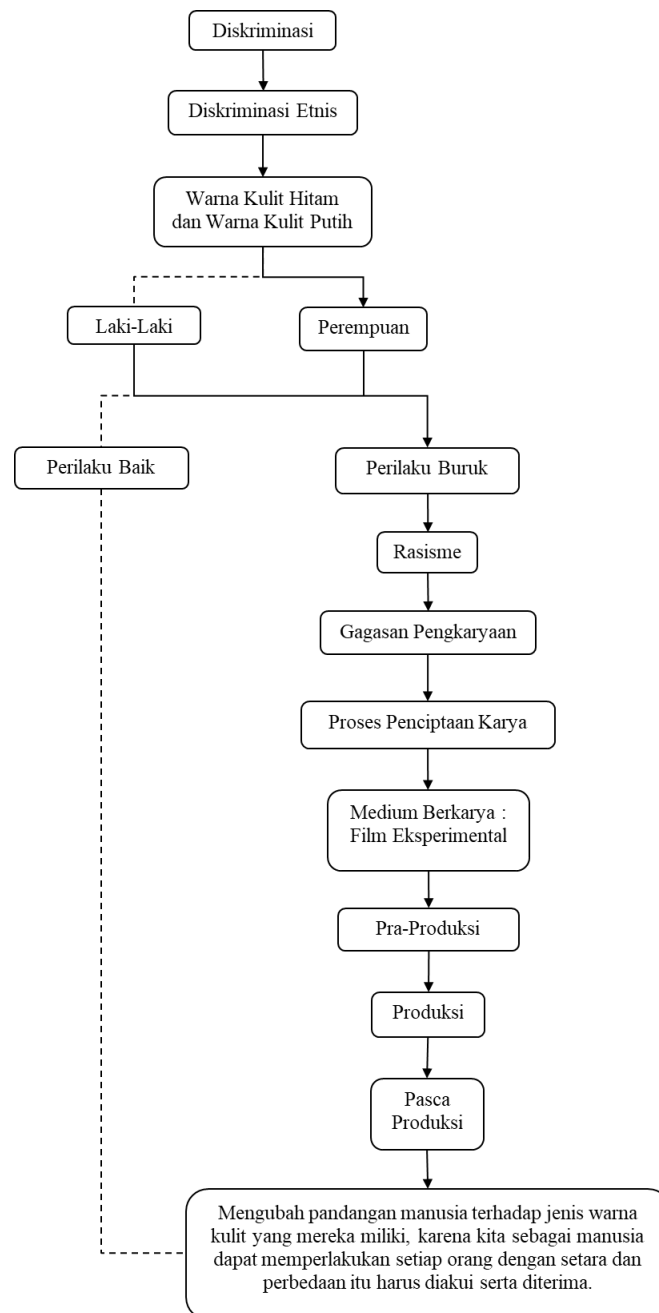
BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

Dalam bab III Konsep Karya dan Proses Berkarya ini menjelaskan tentang konsep yang telah dibuat oleh penulis sebagai pengkaryaan, dan proses awal hingga akhir dalam penciptaan karya. Didalam proses penciptaan karya ini berisikan 3 tahapan yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada masing-masing tahapan tersebut juga terdapat beberapa tahapan didalamnya.

BAB IV PENUTUP

Dalam bab IV Penutup ini, berisikan kesimpulan dari hasil laporan yang telah dilakukan oleh penulis.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber : Dokumen Pribadi, 2023